



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN PATER AGUSTINUS LAURENTIUS NGGAME OFM 15
MENGENAI KEDINAAN

ISSN 1978-3868



4 | Kedinaan dan Perjuangan Demi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Jika Perlu, Barulah dengan Kata-Kata: 51
Spiritualitas Fransiskan dalam Perspektif Kotbah Populis

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Alsis Goa OFM. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Guido Ganggus OFM, dan Valens Dulmin. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com.

Website:
www.jpicofmindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignet dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui e-mail.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Gita Utama</i>	10
<i>Sosok</i>	15
<i>ASG</i>	18
<i>Opini</i>	22
<i>Nasional</i>	28
<i>Internasional</i>	30
<i>Inspirasi</i>	33
<i>Resensi</i>	37
<i>Cerpen</i>	40
<i>Puisi</i>	43
<i>Refleksi</i>	44
<i>Wacana Fransiskan</i>	51
<i>Obral Ide</i>	62

BENARKAH AGAMA MENJADI MASALAH?

Dr. Budhy Munawar Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara)

Judul: When Religion Becomes Evil
Penulis: Charles Kimball
Penerbit: Harper Collins Canada
Tahun Terbit: 2002

Pembicaraan mengenai agama selalu berhubungan dengan manusia sebagai pemeluk agama. Agama dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Realitas agama tidak bisa dilepas dari sikap beragama dan ekspresi keberagamaan manusia. Manusia dalam hal ini memiliki peran dalam menentukan bagaimana wajah dari agama: apakah agama menjadi jalan keselamatan ataupun agama yang menjadi jalan kehancuran.

Misalnya, kasus intoleransi, tindak kriminal, dan teror atas nama agama kerap kali terjadi. Fenomena seperti itulah yang kiranya membuat agama menjadi *evil* (kejahatan, keburukan) bagi pemeluknya. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya *truth claim* (klaim kebenaran) yang sepihak dan eksklusif pada diri tiap-tiap pemeluk agama. Artinya, setiap penganut suatu agama meyakini bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama lain salah atau sesat.

Memang, fanatik terhadap agama merupakan hal yang “wajar” bagi tiap-tiap pemeluk agama. Akan tetapi fanatisme buta apalagi ekstrem, tanpa disertai sikap toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap agama lain justru menjadi pemicu konflik. Selain faktor fanatisme yang didasari klaim kebenaran sepihak, memang tidak sedikit oknum-oknum yang mempunyai *hidden agenda* (agenda terselubung) yang menjadikan isu-isu dan sentimen-sentimen keagamaan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan/atau kelompok mereka.

Biasanya, pada situasi ini pihak ketiga merupakan pihak yang memang dengan sengaja menjadikan sentimen keagamaan sebagai “komoditas” yang dapat dengan mudah mereka eksploitasi dan manfaatkan sesuai tujuan mereka. Bahkan hal yang sering terjadi adalah adanya kesengajaan dari pihak ini menciptakan konflik kekerasan dengan sentimen agama sebagai pemicunya untuk kemudian konflik tersebut dipelihara.

Munculnya *truth claim* dan *salvation claim* yang mengatasnamakan Tuhan atau iman (baca: agama)

merupakan fenomena yang banyak kita jumpai di masyarakat. Bila kemudian muncul pertanyaan “kenapa konflik bernuansa agama terjadi?” Kiranya merupakan hal yang wajar dan tidak berlebihan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya doktrin-doktrin keagamaan, terutama yang tercantum dalam kitab suci agama, yang “berwajah ganda”. Di satu sisi doktrin-doktrin tersebut menekankan perdamaian, tapi di sisi lain ada doktrin yang seakan-akan “mengajarkan” perang. Doktrin yang disebut terakhir inilah yang sering “dieksploitasi” sedemikian rupa dan sampai dalam tahap tertentu disalahtafsirkan oleh kelompok-kelompok radikal-ekstrimis agama untuk melegitimasi tindakan-tindakan mereka memerangi kelompok lain di luar mereka.

Klaim kebenaran tunggal, juga ditandai dengan munculnya sikap eksklusif dalam beragama, yaitu ketika orang-orang mengatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar, sementara yang lain harus dibasmi. Meski sikap eksklusif dalam beragama tidak terhindarkan dalam rangka menjaga komitmen dalam keimanan, akan tetapi ketika sikap itu

diarahkan kepada pemeluk agama yang lain, maka yang akan timbul adalah kebencian dan tak jarang memunculkan perasaan menghina agama tersebut.

Sementara adanya ketaatan buta terhadap pemimpin agama, ditandai dengan adanya doktrin yang berasal dari figur-figur pemimpin yang memiliki otoritas kharisma. Pada banyak kasus justru ketaatan ini memunculkan perbuatan-perbuatan yang destruktif sebagaimana terjadinya pembunuhan dan bunuh diri atas nama agama.

Buku *When Religion Becomes Evil* karya Charles Kimball, seorang Pendeta Kristiani, dan Guru Besar Studi Agama Universitas Oklahoma ini berusaha memetakan akar permasalahan yang menyebabkan konflik berbau agama dan menawarkan solusinya.

Berbekal pengalaman dan studinya yang panjang, Kimball menggunakan pendekatan sejarah, budaya, dan politik dalam menelusuri kaitan antara agama dan aksi kekerasan. Menurut Kimball, dalam lintasan sejarah kehidupan manusia, agama sudah mampu menjadi salah satu kekuatan super dahsyat dan berpengaruh di muka bumi ini. Mendorong manusia berbuat apa saja atas nama agama yang diikutinya. Misal saja, karena agama, seseorang bisa saling mencintai, berkorban, dan melakukan pengabdian

kepada orang lain. Bahkan, juga bisa menjadi manusia jahat. Sebagaimana peristiwa 11 September 2001. Karena agama, orang bisa saling membunuh dan menghancurkan.

Kimball dalam buku ini menegaskan betapa doktrin keagamaan sangat berpotensi menjadi alat legitimasi tindakan kekerasan jika ia dipahami secara kaku dan sempit. Kimball mengemukakan gagasan lima tanda peringatan (*five warning signs*).

Dalam buku ini, dia mencoba menawarkan jalan keluar dari jurang yang menganga antara manusia dan agama. Lebih jauh, Kimball menambahkan bahwa terdapat lima situasi di mana agama memiliki potensi untuk berintegrasi dengan tindakan kekerasan.

Pertama, ketika agama mengklaim kebenaran sebagai kebenaran yang secara absolut hanya dimiliki oleh kelompoknya disertai sikap menganggap salah kelompok di luarnya.

Kedua, ketika disertai dengan adanya sikap taat buta kepada pemimpin agama. Dalam konteks ini pemimpin agama dianggap oleh pengikutnya sebagai orang yang memiliki otoritas untuk menafsirkan doktrin-doktrin agama tanpa adanya kritik oleh pengikutnya. Pemimpin agama bahkan dianggap sebagai orang “suci” yang terbebas dari kesalahan.

Ketiga, yaitu ketika agama menginginkan dan merindukan zaman ideal. Lalu bertekad untuk merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Keinginan untuk merealisasikan hal tersebut akan berbahaya dan menjadikan agama menjadi jahat ketika para pemeluk agama meyakini bahwa realisasi zaman ideal itu atas karena perintah dari Tuhan sendiri. Keinginan itu biasanya mendorong para pemeluk agama untuk mendirikan negara-agama, atau negara teokrasi. Keinginan perwujudan tersebut telah nyata mendorong agama pada bencana dan kejahatan. Misalnya rezim Taliban di Afganistan yang kejam kepada warganya sendiri demi ketaatan terhadap syariat Islam sebagai hukum negara.

Keempat, agama membenarkan dan memperbolehkan terjadinya “tujuan yang membenarkan segala cara”. Kejahatan agama ini berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen dari agama sendiri. Komponen agama meliputi beberapa hal, misalnya ruang dan waktu yang disakralkan, komunitas dan situasi keagamaan. Komponen tersebut sebenarnya hanyalah sarana dalam beragama, namun disalahpahami dan disalahgunakan sebagai tujuan, dan dipakailah segala cara untuk mencapainya.

Perebutan tempat suci yang disakralkan seringkali menjadi awal agama sebagai bencana bagi pemeluknya. Tempat suci yang sebenarnya hanya sebagai sarana dianggap menjadi tujuan segalanya atas segalanya.

Salah satu contoh terburuk ketika agama menjadi bencana (*When Religion Become Evil*) adalah sejarah inkuisisi yang terjadi di dalam gereja Katolik. Inkuisisi menjadi kejam dan brutal terhadap mereka yang dianggap tidak setia dan melawan institusi gereja.

Kelima, merebaknya ide perang suci (*holy war atau jihad*). Di sepanjang sejarah, ide inilah yang melandasi terjadinya kekerasan dan konflik agama. Ini juga yang kita lihat sekarang ini. Terjadinya pengeboman-pengeboman seperti gedung WTC di Amerika, bom Bali, dan aksi-aksi terorisme lainnya, berada dalam kerangka menegakkan perintah suci Tuhan yang dianggap pelakunya sebagai jalan suci.

Benar-benar sebuah kemalangan bahwa di masa sekarang, di abad yang sering disebut kemajuan, kita masih harus menyaksikan kekejian seperti ini. Semua atas nama agama. Mengibarkan bendera agama selalu merupakan cara yang paling mudah untuk menghancurkan ruh kemanusiaan.

Fundamentalisme pun cenderung dimaknai secara peyoratif dengan ciri eksklusif, absolutis, merasa paling benar dalam memahami sesuatu, dan melakukan hal yang terkadang bertentangan dengan arus utama. Tentu kalangan yang digelari paham ini merasa bangga karena mereka memaknainya sebagai sebuah ketaatan yang paling mendekati kesempurnaan ajaran Tuhan dan pemahaman tekstual terhadap Kitab Suci adalah paling benar.

Kimball, pendeta Kristen Baptis lulusan Harvard, melalui buku ini, mengkaji masalah keagamaan secara komprehensif. Ia mengulas secara kritis beberapa persoalan utama yang berkaitan agama, yang menimbulkan bencana kemanusiaan baik di tingkat lokal maupun global. Diantaranya, soal *klaim kebenaran mutlak, kepatuhan buta, tujuan menghalalkan segala cara, menyerukan perang suci*, dan seterusnya. Kajian ini tentu membantu kita mencairkan berbagai persoalan. Terlebih, masalah kehidupan beragama yang sekarang ini mudah membara. Membangun pemahaman yang mendasar penting dilakukan.

Kimball menyerukan agar tiap-tiap umat beragama memiliki cara beragama yang inklusif. Kimball mencontohkan Mahatma

Gandhi yang merealisasikan tiap-tiap tujuannya tanpa mengecualikan kelompok manapun. Gandhi justru mengajak kelompok lain untuk membantu kelompoknya dalam mencapai tujuan.

Kimball mengimbau kita agar kembali ke agama autentik, yakni, modus keberagamaan yang tidak sekedar setia dengan doktrin skriptural yang statis, tetapi sebuah iman yang hidup dan menghidupi kemanusiaan universal. Lepas dari pro-kontra terhadapnya, buku ini dapat menjadi bahan diskusi dan refleksi yang kaya bagi para penganut, pengamat, dan pengkaji agama.

Kimball juga mengingatkan bahwa sudah saatnya agama-agama berlomba untuk menjadi agen perdamaian, dan mau belajar untuk menghormati agama dan budaya lain, khususnya budaya-budaya lokal. Seringkali dalam budaya lokal ditemukan kearifan yang lebih mengakar pada kehidupan lokal. Kalau agama-agama mau belajar dari kearifan lokal, agama bisa menjadi lebih beradab. Tetapi ketika agama mengklaim sebagai satu-satunya sumber kebenaran agama bisa menjadi biadab. Melalui buku ini, Kimball mencoba terbuka pada semua agama, untuk mendiskusikan berbagai upaya yang mungkin bisa mengatasi masalah konflik agama.